BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada zaman Nabi besar Muhammad SAW dahulu, kita diperkenalkan bagaimana cara kita menggunakan pakaian-pakaian yang layak dan tertutup seluruh aurat laki-laki dan perempuan. Dimana pada waktu itu banyak masyarakat penduduk kota Makkah dan Madinah yang baru memeluk islam dan masih memakai pakaian yang seadanya dan belum mengerti secara utuh bagaimana perilaku dan adab menggunakan pakaian secara baik dan benar. Maka dari itu Rasulullah SAW mengajari masyarakat sekitar untuk berpakaian secara baik dan benar sesuai tuntunan Al-Qur'an yang telah di syariat'kan oleh Allah.

Pada zaman saat ini dimana mode pakaian telah berkembang pesat, dan kreatifitas dalam merancang busana telah banyak yang memunculkan ide-ide baru dan menjadi trend fashion. Tetapi ada salah satu kelemahan dalam merancang busana, yakni masih banyaknya mode pakaian yang belum memenuhi kriteria syar'i dalam membuat dan merancang busana tersebut. Banyak pakaian yang bisa dikategorikan menampilkan bentuk lekuk tubuhnya. Padahal ketika kita mengkaji bab ini kita pasti akan tahu, bahwa mode pakaian menampilkan lekuk tubuh, bukanlah sesuatu yang Allah dan Rasul ajarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT berfirman, “Wahai Bani Adam! Telah kami turunkan kepadamu pakaian, guna mnutupi auratmu dan sebagai perhiasan bagi kamu”. (Q.S. Al-A’raf : 26)[1] Dari ayat diatas, bahwa tuhan menyuruh terhadap umatnya dengan seruan agar menutupi auratnya, agar menjaga diri dan mengendalikan hawa nafsu.

Namun, Allah SWT yang maha agung tidak menurunkan pakaian yang siap digunakan oleh manusia, tetapi memberi tahu manusia bagaimana membuat pakaian. Kemudian manusia menggunakan akal dan keterampilannya membuat pakaian untuk dirinya. Yang pertama dia butuhkan adalah keperluan untuk menutupi kebutuhan moral dan bagian vital tubuhnya. Kemudian pakaian yang menutupinya dari hawa panas dan dingin.[2]

Ajaran agama akan menggambarkan kepada kita berbagai hal mengenai keinginan. Ketika seorang laki-laki melihat perempuan, ia akan merasa tertarik. Penglihatannya disebut *Al Idrak* dan ketertarikannya disebut *Al Wijdan*. Ketertarikan itulah yang menjadi penggerak dari dalam dirinya yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi sebuah keinginan.[3]

Seorang muslim sejati memperhatikan pakaiannya, sehingga ketika kita melihatnya dengan penampilan yang menyenangkan, dan tanpa berlebih-lebihan. Muslim sejati pula senantiasa mengecek dirinya sebelum pergi bertemu orang lain, dia membuat dirinya tampak bagus dan serasi,

[1] J.M.S Baljon, *Bimbingan Remaja Berakhlaq Mulia*, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1991), 28.
[2] Ibid, 28-29.
[3] Syaikh Mutawalli As-Sya’rawi, *Fiqih Perempuan* (Jakarta: Amzah, 2009), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana Nabi SAW biasa berpenampilan bagus di antara para sahabat dan sebagaimana di tengah-tengah keluarganya.[4] Dari sini kita memahami dan menyadari, bahwa kita berbusana haruslah rapi dan sedap dipandang mata. Karena dengan seperti itu kita menjadi orang yang tidak *sembrono* dalam berpakaian dan mengahargai diri.

Sedangkan pakaian yang pantas bagi kita umat muslim adalah ketika laki-laki dan wanita memakai pakaian yang menutup auratnya dan tidak membiarkan auratnya terbuka. Dengan demikian, orang lain yang melihat kita senantiasa menyegani kita dan menganggap bahwa diri kita adalah orang yang baik. Karena dari cara kita berpakaianlah seseorang menilai akhlaq dan kepribadian kita. Sesuai Sabda Nabi SAW: "Allah itu indah, dan menyukai keindahan" (HR Ibn Mas'ud).

Dari berpakaian yang seperti itu kita bisa mengendalikan rasa keinginan kita yang menggebu-gebu didalam hati terhadap lawan jenis. Karena menggunakan busana yang tertutup, dapat mengendalikan keinginan kita dari hawa nafsu dan emosi diri. Seorang pujangga besar Syauqi mengatakan: "berawal dari pandangan kemudian terlemparlah senyuman. Dari senyuman terucaplah salam. Dari salam lahirlah sepotong pembicaraan dan perbincangan pun berujung pada sebuah janji. Dan kemudian di akhiri oleh

[4] Dr. Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 47-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah pertemuan."[5] Romantis sekali bukan? Nah itu adalah sebuah keinginan yang timbul karena ada rasa, maka secara emosi pun sudah berbeda.

Di sisi lain Allah telah berfirman: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa Nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung kedadanya."

Dari ayat diatas bahwa seruan allah kepada laki-laki dan perempuan, menahan pandangan merupakan sopan santun yang diharuskan kepada laki-laki maupun wanita. Asal kata *ghadh* (menahan pandangan) mempunyai arti; merendahkan pandangan sehingga penglihatan terhalangi. Atau merapatkan pelupuk mata sehingga menghalangi penglihatan. Yang dimaksud dengan pernyataan tersebut didalam ayat tersebut menjauhkan pandangan dari sesuatu yang dilarang dengan menundukkan pandangan menghadap tanah atau memalingkan wajahnya kerah lain dan tidak memandang sepenuh mata.[6] Dan juga ayat diatas senantiasa menjaga kemaluan mereka, dengan cara menggunakan pakaian yang baik dan tertutup auratnya, dan tidak dipertontonkan kepada selain suami atau istrinya. "dan hendaklah mereka menuup kain kerudung kedadanya." Di ayat ini pula allah, menyuruh wanita untuk menggunakan jilbabnya hingga menutup kedadanya, dan juga tidak boleh dipertontonkan kepada selain suaminya.

---

[5] Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fiqih…*
[6] Fada Abdr Razaq Al-Qashir, *Wanita Muslimah Antara Syariat Islam dan Budaya Barat* (Yogyakarta: Darussalam Offset, 2004), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam kitab aqidah akhlaq SMA kelas X, bahwa menggunakan busana muslim dan muslimah adalah cermin daripada kepribadian dan akhlaq kita sebagai muslim yang sejati. Seperti yang telah penulis jelaskan diatas, bahwa orang akan menilai baik buruknya kita sebagai umat muslim melalui cara berpakaian kita. Jadi, jika kita memakai pakaian yang asal-asalan, maka orang akan menilai kita buruk, dan orang akan menganggap kita berakhlaq madzmumah (perilaku buruk). Tetapi jika kita menggunakan pakaian yang baik, tertutup rapi dan tidak menampilkan lekukan-lekukan tubuh kita kepada orang banyak, maka orang pasti berpikir bahwa kita ini adalah muslim yang beriman, baik, dan takwa kepada Allah SWT.

Pakaian dan alat-alat perhiasan, merupakan prbedaan asasi antara manusia dan binatang. Karena pakaian dan perhiasan merupakan fenomena kebudayaan. Manusia tidak dapat meninggalkan keduanya, karena hal itu dapat mengarahkan pada sifat kbinatangan, dan justru kembali pada zaman pra sejarah.[7]

Dewasa ini mengamati cara-cara berpakaian para siswa-siswi di sekolah yang keluar dari pada jalurnya, dan cenderung ketat dan transparan. Sebabnya pun banyak, mulai dari lingkungan sekitar yang berawal dari media elektronik, dan menjadikan pakaian yang ketat dan transparan menjadi trend bagi kalangan pelajar. Apalagi setelah penulis amati dari pelajar terutama SMA ini telah mulai belajar berdandan atau merias diri. Lalu jika ia belajar

[7] Ibid, 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari contoh berbusana *ala* media elektronik yang telah kita ketahui, banyak dampak negative yang dapat merusak palajar itu sendiri.

Dari berpakaian yang tipis, ketat dan transparan bagi siswa-siswi SMA khususnya, dapat menimbulkan banyak penyimpangan yang berujung kriminal. Salah satunya, terjadi pemerkosaan dan karena menolak, maka pelajar tersebut dibunuh. Padahal, jika kita amati itu permasalahan sepele, berawal dari salah kostum, karena menggunakan pakaian atau busana yang kurang sopan, cenderung transparan, yang dapat mengundang nafsu seseorang untuk berniat jahat dan mengambil harga dirinya. Tidak hanya terbatas pada pakaian saja, sekarang kebayakan siswi SMA dalam berhijabpun, sudah tidak sesuai dengan ajaran Islam lagi, mereka sudah menggunakan jilbab trendi dalam bahasa gaulnya biasa di sebut dengna jilboob Jilboob bukanlah menutup aurat, akan tetapi membungkus dengan ketat, itulah yang dinamakan dengan jilboobs, pada dasarnya Hijab merupakan cara berpakaian untuk menutupi aurat, dimana aurat itu bukan hanya sekedar rambut atau kepala saja, tetapi segala bentuk tubuh yang bisa menghadirkan godaan kepada kaum lawan jenis.

Melihat kebiasaan siswi SMA ini, maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul "Pengaruh PembelajaranAqidah Akhlaq (Materi Berbusana Muslim dan Muslimah) Terhadap Etika berbusana Siswa di SMA Khadijah Surabaya."

B. Rumusan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlaq (materi berbusana muslim dan muslimah) di SMA Khadijah Surabaya ?
2. Bagaimana etika berbusana siswa di SMA Khadijah Surabaya ?
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran aqidah akhlaq (materi berbusana muslim dan muslimah) terhadap etika berbusan siswa di SMA Khadijah Surabaya ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas. Peneliti ingin memberikan batasan masalah dengan fungsi sebagai fokus obyek yang akan diteliti agar fokus dalam penelitian ini tidak melebar luas. Dalam hal ini yang menjadi tolak ukur dalam pembatasan masalah dengan judul Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlaq (Materi Berbusana Muslim dan Muslimah) Terhadap Etika Berbusana Siswa SMA Khadijah Surabaya, yaitu:

a. Penelitian ini dibatasi pada etika berpakaian yang menampilkan lekuk tubuh (Jilboob)
b. Subjek dalam penelitian ini dibatasi kepada siswi SMA Khadijah kelas X.

D. Tujuan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlaq (Materi Berbusana Muslim Dan Muslimah) di SMA Khadjah Surabaya.
2. Untuk mengetahui etika berbusana siswa di SMA Khadjah Surabaya.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlaq (Materi Berbusana Muslim Dan Muslimah) Terhadap Berbusana Siswa di SMA Khadjah Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perumusan konsep berbusana secara Syar'i, serta sebagai informasi tambahan bagi peneliti-peneliti berikutnya mengenai etika dalam berbusana, sekaligus sebagai tawaran pemikiran baru untuk mendesign busana yang rapi dan tertutup auratnya.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan berharga umumnya, bagi pemerintah sebagai figure utama, para ulama, para pendidik, dan para masyarakat, khususnya di lingkungan SMA Khadjah Surabaya. Untuk melakukan penelitian lebih mendalam, guna memberikan sumbangan pemikiran bagi tokoh masyarakat sekitar SMA Khadjah Surabaya umumnya, dan siswa SMA Khadjah Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi dapat dikatakan sebagai anggapan dasar yaitu suatu hal yang diyakini oleh peneliti yang harus terumuskan secara jelas. Di dalam penelitian anggapan-anggapan semacam ini sangatlah perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data, menurut Suharsimi Arikunto merumuskan asumsi adalah penting dengan tujuan sebagai berikut:

a. Agar ada dasar berpijak yang kukuh bagi masalah yang sedang diteliti
b. Untuk mempertegas variable yang menjadi pusat perhatian
c. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.[8]

Adapun asumsi yang penulis rumuskan adalah: Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlaq (Materi Berbusana Muslim dan Muslimah) Terhadap Etika Berbusana Siswa SMA Khadjah Surabaya.

2. Hipotesis Penelitian.

Secara etimologis hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata *hypo* yang berarti kurang dan kata *thesis* yang berarti pendapat. *Hypothesis* yang dalam dialek Indonesia menjadi hipotesa kemudian berubah menjadi hipotesis

[8] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang belum sempurna.[9]

Menurut Sudjarwo, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.[10]

Sedangkan Suharsimi Arikunto memberikan pengertian bahwa hipotesis adalah kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti[11], tetapi harus dibuktikan atau di tes atau di uji kebenarannya. Hipotesis ini ada dua macam yaitu : Hipotesis nol (Ho) yang menyatakan adanya persamaan atau tidak adanya perbedaan antara dua kelompok atau lebih dan hipotesis kerja/alternatif (Ha) yang menyatakan adanya hubungan antara variabel x dan variabel y atau adanya perbedaan antara x dan y.

Berkaitan dengan ini penulis menggunakan hipotesis alternatif dan hipotesis nol sebagai kesimpulan sementara , yaitu dengan rumusan sebagai berikut :

Hipotesis Nihil (Ho): Pembelajaran aqidah akhlaq (materi berbusana muslim dan muslimah) tidak berpengaruh terhadap etika berbusana siswa di SMA Khadjah Surabaya.

---

[9] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), 75.
[10] Basrowi Sudjarwo, *Manajemen Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), 75.
[11] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik….*, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hipotesis Alternatif (Ha): Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlaq (Materi Berbusana Muslim dan Muslimah) Terhadap Etika Berbusana Siswa SMA Khadjah Surabaya.

Jika (Ho) terbukti setelah diuji maka (Ho) diterima dan (Ha) ditolak.. Namun sebaliknya jika (Ha) terbukti setalah diuji maka (Ha) diterima dan (Ho) ditolak.

G. Definisi operasional

Definisi operasional adalah hasil dari operasionalisasi, menurut Black dan Champion untuk membuat definisi operasional adalah dengan memberi makna pada suatu konstruk atau variabel dengan menetapkan "operasi" atau kegiatan yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.[12]

Untuk lebih jelas serta mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman, maka peneliti akan menegaskan definisi operasional variabel-variabel penelitian ini sebagai berikut:

a. Definisi variabel X

Definisi operasional pada variabel X adalah *pengaruh pembelajaran aqidah akhlaq (materi berbusana muslim dan muslimah)* didefinisikan sebagai berikut:

Pengaruh: Suatu keadaan yang dapat merubah sikap.

[12] James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosal, E.Koeswara, dkk,* (Penerj.) (Bandung : Refika Aditama, 1999), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran: Proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.[13]

Aqidah Akhlaq (materi berbusana muslim dan muslimah): Budi pekerti atau tabiat yang melekat dan muncul dalam perilaku secara spontanitas tanpa melalui proses berfikir.[14] Kajian yang di kaji mengenai busana yang dipakai oleh muslim dan muslimah.

Jadi yang di maksud dengan *pengaruh pembelajaran aqidah akhlaq (materi bebusana muslim dan muslimah)* dalam penelitian ini adalah suatu keadaan yang merubah sikap dalam berproses untuk belajar berbusana muslim dan muslimah di SMA Khadijah Surabaya.

b. Definisi variabel Y

Definisi operasional dalam variabel Y adalah *etika berbusana siswa* adalah sebagai berikut:

Etika: Peraturan (Perilaku) yang harus ditaati.

Berbusana: Pakaian yang dipakai untuk menutup aurat

Jadi, yang dimaksud dengan *etika berbusana siswa* adalah perilaku yang harus ditaati dalam berpakaian untuk menutupi aurat para siswa SMA Khadjah Surabaya.

---

[13] www.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran, diakses, 10:16, Minggu, 31 Maret 2014.

[14] Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya al-Ulum al-Din*, (Bairut: Maktabah Ibn Hazm 2005), 934

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, dari definisi di atas yang dimaksud dengan *Pengaruh pembelajaran aqdah akhlaq (materi berbusana muslim dan muslimah) terhadap etika berbusana siswa* dalam penelitian di sini adalah suatu keadaan yang merubah sikap dalam berproses untuk belajar berbusana muslim dan muslimah yang dapat menumbuhkan perilaku yang harus ditaati dalam berpakaian untuk menutupi aurat para siswa SMA Khadjah Surabaya.

H. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi sistematika pembahasan penelitian ini menjadi lima bab dengan rincian tiap bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi tentang : latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dan hipotesis penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, jenis penelitian, jenis data dan sumber data, metode dan instrument, analisis data , sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori meliputi tentang: A. Tinjauan tentang Pembelajaran Aqidah Akhlaq (materi berbusana muslim dan muslimah), yang terdiri dari: pengertian aqidah Akhlaq, Tujuan pembelajaran aqidah akhlaq, Ruang lingkup aqidah akhlaq. B. Tinjauan tentang pengertian berbusana muslim, makna berbusana, cara berbusana, etika berbusana, etika berbusana yang sesuai syar'i. C. Tinjauan tentang Etika Berbusana Siswa D. Tinjauan tentang pengaruh berbusana muslim dan muslimah terhadap etika berbusana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III Metode Penelitian meliputi :, jenis penelitian, model penelitian, jenis data, sumber data, tekhnik penentuan subyek atau obyek penelitian, tekhnik pengumpulan data, tekhnik analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang meliputi : gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V : Penutup, sebagai bab terakhir bab ini berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id